

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Di tengah banyaknya media *online* yang ada saat ini, masih banyak media online yang belum menerapkan prinsip jurnalisme sensitif gender. Sehingga, pemberitaan yang melibatkan perempuan sering kali masih dipenuhi bias gender. Mulai dari pemilihan topik pemberitaan hingga bahasa yang digunakan, sering kali ditemui bahwa perempuan digambarkan secara tidak adil, bahkan cenderung dieksploitasi. Untuk itu, Luvmelove.com hadir sebagai media khusus bagi perempuan, dengan menggunakan pendekatan yang inklusif serta berfokus pada *self-love* dan pemberdayaan perempuan. Luvmelove.com juga menjadi wadah untuk menyuarakan hak-hak perempuan dan berupaya mendorong setiap perempuan untuk mulai belajar mencintai diri mereka sendiri serta mulai melakukan perubahan positif dalam dirinya. Konsep *self-love* dalam perencanaan *website* Luvmelove.com, diawali dari banyaknya permasalahan yang dialami perempuan termasuk rasa kurang percaya diri. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan AS Watson pada tahun 2022 terhadap 3.100 perempuan berusia 20–29 tahun dari beberapa negara seperti Thailand, Tiongkok, dan Singapura. Hasilnya, hampir 50% perempuan mengaku tidak percaya diri (AS Watson, 2022).

Media memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat, termasuk dalam hal standar kecantikan perempuan. Media sering menunjukkan bahwa perempuan cantik adalah yang berkulit putih, berambut lurus, bertubuh proporsional, dan mengenakan pakaian yang menonjolkan bentuk tubuh, sehingga itu semua dianggap sebagai standarisasi yang ideal pada perempuan (Lancia et al., 2023). Adanya

stereotip kecantikan kemudian membentuk anggapan bahwa untuk dianggap cantik, perempuan harus memiliki penampilan yang sempurna, seperti kulit putih, tubuh langsing dan tinggi, serta rambut lurus (Chintia et al., 2023). Hal ini menambah tekanan bagi perempuan untuk memenuhi standar yang tidak realistis.

Selain itu, media juga berkontribusi pada ketidakadilan gender melalui pemberitaan. Ketidakadilan gender tersebut pada dasarnya mengakibatkan lahirnya perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan atau *violence* terhadap perempuan dan beban kerja ganda (Nasikha et al., 2023). Perempuan yang dijadikan objek dalam pemberitaan media sering kali mengalami ketimpangan, terutama dalam penggunaan bahasa dan pemilihan diksi. Padahal, cara media menampilkan perempuan sangat mempengaruhi terbentuknya stereotip di masyarakat. Misalnya, dalam pemberitaan kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual, korban sering digambarkan dengan ciri seperti bertubuh seksi, berparas cantik, atau berstatus janda (Febriansyah & Amrihani, 2022). Sementara itu, pelaku justru sering ditampilkan sebagai orang yang khilaf, dipengaruhi alkohol, atau sedang mengalami masalah keluarga (Bakhtiar et al., 2019). Cara pemberitaan seperti ini menunjukkan bahwa media massa masih belum sepenuhnya berpihak pada perspektif gender yang adil.

Di tengah isu ketidaksetaraan gender dalam pemberitaan *online*, Penulis dituntut untuk menyajikan konten yang tidak hanya informatif, tapi juga adil dan bebas dari bias gender, apalagi yang berpotensi mengeksploitasi perempuan. Untuk itu, penerapan jurnalisme sensitif gender menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidakadilan ini. Jurnalisme sensitif gender merupakan praktik jurnalistik yang mengangkat sudut pandang perempuan dan tidak sekadar menempatkan mereka sebagai korban, peran kedua, atau objek yang menarik perhatian pembaca. Sebaliknya, jurnalisme ini mengakui hak dan peran perempuan sebagai individu yang setara dalam kehidupan modern (Latief & Aziz, 2019). Dari sisi redaksi, penerapan jurnalisme

sensitif gender terlihat dari adanya kebijakan yang mendukung peningkatan kemampuan wartawan dalam memahami dan menulis isu-isu gender. Ini mencakup pemilihan fakta sosial, sudut pandang, gaya penulisan, hingga metode peliputan (Adega Ery Lukas S Ispandriarno, 2014).

Sebagai seorang penulis di website Luvmelove.com, penulis menerapkan jurnalisme sensitif gender dalam setiap proses penulisan artikelnya. Baik dalam memilih topik, menentukan sudut pandang maupun menggunakan diksi yang adil dan tidak bias. Sehingga, dengan menerapkan prinsip tersebut diharapkan penulis dapat memberikan konten yang edukatif, inspiratif, dan mendorong perempuan untuk lebih mencintai diri sendiri serta berdaya di berbagai aspek kehidupan. Karena itu, proposal ini akan difokuskan pada penulisan artikel di Luvmelove.com dengan pendekatan jurnalisme sensitif gender.

1.2. Rumusan Penciptaan karya

Berdasarkan latar belakang penciptaan karya di atas, Luvmelove.com hadir sebagai media *online* yang memberikan informasi seputar isu-isu perempuan, mendorong *self-love*, menginspirasi, menghibur, serta menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman dan menyuarakan hak-hak perempuan. Luvmelove hadir untuk mendorong dan mendukung perjalanan perempuan dalam proses menuju penerimaan diri, mencintai diri, dan pengembangan diri melalui artikel yang inspiratif dan edukatif.

Sebagai bagian rumusan penciptaan karya sekaligus sebagai penulis naskah artikel dalam website ini, penerapan jurnalisme sensitif gender menjadi pendekatan penting dalam penulisan artikel di Luvmelove.com. Khususnya untuk menciptakan artikel yang menempatkan perempuan sebagai subjek narasi, menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak menghakimi, serta menghindari stigma dan stereotip gender. Untuk itu, penulis bertanggung jawab dalam mencari topik yang relevan, menyusun informasi berdasarkan hasil riset tidak mengandung unsur diskriminasi atau eksploitasi terhadap perempuan. Selain itu penulis juga memastikan bahwa setiap penggunaan

bahasa dan diksi dalam artikel yang disajikan tidak memperkuat stereotipe negatif terhadap perempuan. Naskah yang ditulis berupa artikel *straight news* dan *feature*, dengan gaya penyajian yang menarik, informatif, dan tetap berpihak pada nilai-nilai keadilan gender.

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Sebagai penulis yang menerapkan jurnalisme sensitif gender, Luvmelove.com hadir sebagai media digital yang mengutamakan *self-love* dan pemberdayaan perempuan di setiap konten dan artikelnya. Media ini dibangun sebagai respon atas kebutuhan masyarakat, khususnya bagi perempuan akan media pemberitaan *online* yang tidak hanya menyajikan informasi, namun menjadi tempat dimana perempuan merasa diterima, didengar, dan dihargai.

Di tengah maraknya pemberitaan yang masih bias gender dan sering mengeksploitasi perempuan sebagai objek seksis, Luvmelove.com justru menampilkan perempuan sebagai subjek yang berdaya dan punya kendali atas hidupnya sendiri. Konten yang disajikan berfokus pada isu-isu perempuan dan cerita-cerita yang menginspirasi, seperti kesehatan mental, penerimaan diri, karier, hubungan, dan hak-hak perempuan dengan menggunakan bahasa yang tidak mendiskriminasi serta tidak memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan.

Melalui rubrik dan subrubrik yang relevan dengan kehidupan perempuan, media ini menjadi wadah bagi penulis dan pembaca untuk merayakan keunikan serta keragaman pengalaman yang inspiratif. Dengan gaya penulisan yang menarik dan berpihak pada nilai-nilai kesetaraan, Luvmelove.com berkomitmen untuk menyampaikan informasi yang edukatif, inspiratif, dan membangun kepercayaan diri perempuan dalam menjalani hidup.

1.4. Manfaat Penciptaan karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya media berita interaktif berbentuk *website* yang bernama *luvmelove.com*, dibagi ke dalam tiga jenis manfaat, yakni manfaat akademik, manfaat praktis dan manfaat sosial.

1.4.1. Manfaat Akademik

Website *Luvmelove.com* bisa menjadi contoh nyata penerapan jurnalisme sensitif gender dalam media *online*. Melalui penerapan jurnalisme yang sensitif gender dalam setiap proses penulisannya. Mulai dari pemilihan topik hingga penyusunan narasi yang positif, konten yang disajikan bebas dari bias gender dan mendorong kesadaran akan pentingnya *self-love* serta pemberdayaan perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Tulisan yang disusun tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, menumbuhkan empati, dan mendorong refleksi terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan jurnalisme sensitif gender, diharapkan dapat memberi wawasan bahwa karya jurnalistik tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang berdampak langsung pada pola pikir dan sikap pembaca terhadap isu-isu perempuan dan kesetaraan gender

1.4.2. Manfaat Praktis

Pembaca dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik berupa artikel *feature*, *straight news*, infografis, maupun konten visual lainnya. Semua naskah penulisan dikemas dengan prinsip jurnalisme sensitif gender dan sesuai dengan gaya hidup perempuan masa kini.

Selain itu, setiap konten yang disajikan juga bisa menjadi panduan praktis bagi jurnalis dan penulis lain dalam menerapkan jurnalisme yang lebih adil dan berperspektif gender. Website ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu perempuan, sekaligus menjadi sarana bagi institusi atau

komunitas untuk menyebarkan program dan kampanye yang mendukung kesetaraan gender.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penerapan jurnalisme sensitif gender di Luvmelove.com dapat memberikan dampak sosial, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya *self-love*, kesehatan mental, pemberdayaan diri, dan hubungan sosial yang sehat. Melalui subrubrik seperti *Beauty*, *Mental Health*, *Empowerment*, *Relationship*, dan *News*, konten yang disajikan tidak hanya informatif dan edukatif, tetapi juga mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran dan hak perempuan.

Selain itu, Luvmelove.com juga menjadi wadah bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan saling menguatkan, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, sehat, dan berkeadilan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Jurnalisme Sensitif Gender

Terdapat dua pendekatan dalam praktik jurnalisme, yakni jurnalisme yang menerapkan sensitivitas gender, dan jurnalisme yang tidak menerapkan sensitivitas gender atau yang dikenal dengan jurnalisme netral. Perbedaan praktik jurnalisme tersebut terdapat pada, bagaimana cara media melihat fakta dan berusaha memposisikan dirinya di antara kepentingan kelompok dan akses atas media, bagaimana jurnalis dalam media tersebut menentukan peran dan posisinya dalam menjalankan tugasnya, serta bagaimana ketiga aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengolah hasil liputan hingga disajikan dalam pemberitaan (Masriadi & Bahri, 2023). Sejalan dengan hal itu, pendekatan yang digunakan dalam kedua praktik jurnalisme tersebut yakni, pendekatan netral atau objektif dalam pemberitaan merupakan cara pandang serta pedoman dalam praktik jurnalistik yang berlandaskan pada prinsip objektivitas. Model ini menghasilkan laporan yang disusun dengan mengikuti peristiwa sesuai perspektif narasumber. Sementara itu, pendekatan

berperspektif gender mengacu pada penulisan berita yang dilakukan oleh jurnalis dengan mempertimbangkan sensitivitas gender atau kepekaan terhadap isu-isu gender (Latief & Aziz, 2019).

Table 1.1 Perbandingan Jurnalisme Netral dengan Jurnalisme berperspektif gender

FAKTA	
Jurnalisme “Netral/Objektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Adanya fakta yang bersifat nyata dan diatur oleh hukum atau aturan tertentu yang berlaku secara universal.	Fakta yang terbentuk pada dasarnya merupakan dampak dari ketidaksetaraan gender dan berkaitan dengan dominasi kekuatan ilmu dalam bidang ekonomi-politik serta sosial budaya di dalam masyarakat.
Berita merupakan refleksi dari realitas sosial yang terjadi. Oleh karena itu, berita harus mampu menggambarkan kenyataan yang diberitakan.	Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang berperan dalam membentuk ketidaksetaraan serta ketidakadilan gender.
POSISI MEDIA	
Media merupakan sarana bagi seluruh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara bebas, netral, dan setara.	Karena media pada umumnya berada di bawah kendali kepentingan dominan, maka seharusnya media dijadikan sarana untuk membebaskan serta memberdayakan kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan.
Media merupakan alat yang menyajikan berbagai peristiwa dan pembicaraan	Media berfungsi sebagai sarana yang dapat digunakan oleh kelompok marjinal, khususnya perempuan, dalam

dalam masyarakat secara langsung dan apa adanya.	memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.
POSISI JURNALIS	
Nilai atau ideologi seorang jurnalis tidak terlibat dalam proses peliputan maupun pelaporan suatu berita atau peristiwa.	Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan suatu berita atau peristiwa.
Jurnalis memiliki peran sebagai pelapor yang non-partisipan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.	Jurnalis berperan sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan yang ada dalam masyarakat).
Landasan moral (etis).	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemaparan dan penjelasan apa adanya.	Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan.
Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial
HASIL PELIPUTAN/PEMBERITAAN	
Hasil peliputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang) – gender netral.	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
Objektif – netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subyektif.	Subyektif karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan
Memakai bahasa baku yang tidak menimbulkan banyak penafsiran.	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas

Hasil peliputan bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol.	Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif emansipatif dan pemberdayaan sosial
--	--

Sumber: Latief & Aziz, 2019

1.5.2. Penulisan Naskah Artikel dalam Jurnalistik

1. Jurnalistik

Secara konsep, jurnalistik dapat dipahami dari tiga perspektif, yaitu sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai sebuah proses, jurnalistik mencakup kegiatan mencari, mengolah, menulis, serta mendistribusikan informasi kepada publik melalui media massa, yang dilakukan oleh seorang jurnalis. Dari segi teknik, jurnalistik merujuk pada keahlian atau keterampilan dalam menulis karya jurnalistik, termasuk kemampuan dalam mengumpulkan bahan berita melalui peliputan dan wawancara. Sementara itu, sebagai ilmu, jurnalistik merupakan bidang kajian yang membahas tentang proses pembuatan dan penyebaran informasi melalui media massa (Safitri et al., 2021).

Salah satu produk dari praktik jurnalistik adalah berita. Berita merupakan bagian dari sebuah laporan yang bersifat faktual maupun opini agar dapat menarik minat pembacanya melalui media daring oleh semua penduduk di bumi (Hudha, 2021). Berdasarkan jenisnya, berita terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *hard news* (*straight news*) dan *soft news* (*Feature*). *Hard news* merujuk pada berita yang berisi laporan peristiwa penting dan terkini, biasanya mencakup isu-isu serius seperti politik, ekonomi, atau bencana. Sementara itu, *soft news* adalah berita yang bersifat ringan, menarik, unik, dan menghibur, serta tidak terlalu bergantung pada unsur aktualitas (Sumadiria, 2016). Kemampuan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks untuk dikuasai, bahkan oleh penutur asli. Menulis tidak sekadar menuangkan ide, tetapi juga menyampaikan gagasan, pengetahuan,

pengalaman, konsep, perasaan, dan harapan agar dapat dipahami secara utuh oleh pembaca (Mustafa & Efendi, 2016)

Dalam proses menulis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui agar menghasilkan tulisan yang baik. Model pembelajaran menulis yang diterima secara luas mencakup lima tahap utama, yaitu pra-menulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Tahapan ini dijelaskan oleh Tompkins (1995: 212), Donoghue (2009: 256-260), Ray (dalam Morgan, 2007: 109), serta Donald Graves (Johnson, 2008: 179-180), dalam Zainudin & Nurjanah, (2023). Tanpa melalui langkah-langkah ini, sulit bagi seorang penulis untuk menciptakan karya tulis yang berkualitas.

2. Penulisan Feature

Lesmana (2017) dalam bukunya yang berjudul “Feature: Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif” menjelaskan, feature merupakan salah satu jenis tulisan dalam media massa yang berfokus pada aspek human interest dan menuntut tingkat kreativitas tinggi dari penulisnya, tetapi tetap berlandaskan fakta (Lesmana, 2017). Secara umum, tulisan feature bertujuan menyampaikan informasi ringan mengenai berbagai aspek kehidupan manusia sekaligus memberikan hiburan. Berbeda dengan berita yang mengutamakan informasi terbaru, feature tidak bergantung pada waktu, lebih menyoroti aspek lokal, serta sering menggunakan teknik penulisan deskriptif layaknya karya fiksi. Gaya penulisan ini cenderung lebih rinci dan memanfaatkan kutipan langsung untuk memberikan gambaran peristiwa secara lebih jelas kepada pembaca (Lesmana, 2017).

Feature memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur penulisannya. Struktur dalam berita feature terdiri dari judul, lead, tubuh, dan penutup yang disusun dengan gaya menarik agar lebih menggugah minat pembaca (Zainudin & Nurjanah, 2023). Tulisan feature memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis tulisan jurnalistik lainnya, yakni (Lesmana, 2017):

1. Tidak bergantung pada kejadian terkini

Feature tidak selalu membahas kejadian terkini, meskipun tetap memiliki unsur aktualitas. Tulisan ini memungkinkan eksplorasi terhadap peristiwa yang dianggap menarik meskipun bukan prioritas utama dalam berita.

2. Menonjolkan nilai *human interest* daripada nilai berita lainnya

Dibandingkan dengan aspek kecepatan informasi, feature lebih menonjolkan kisah yang menggugah emosi dan memiliki daya tarik bagi pembaca

3. Berlandaskan fakta, bukan imajinasi

Walaupun penyampaiannya lebih santai dibandingkan berita *hard news*, tulisan feature tetap berbasis fakta dan bukan fiksi

4. Berlandaskan Fakta, Bukan penulis

Gaya penulisan feature memungkinkan adanya perspektif pribadi dari penulis dalam menggambarkan suasana dan latar belakang peristiwa, tanpa mengabaikan keakuratan data

5. Lebih panjang dibandingkan *hard news*

Karena mengedepankan kedalaman informasi, tulisan feature cenderung lebih panjang dan sering kali diperkuat dengan kutipan ahli, grafik, atau data pendukung lainnya

6. Menuntut kreativitas dalam penulisan

Feature mengharuskan penulis memiliki kreativitas tinggi untuk menyajikan informasi dengan menarik dan menemukan sudut pandang unik dari sebuah peristiwa.

7. Struktur yang tidak kaku

Tidak seperti *hard news* yang menggunakan pola piramida terbalik, feature memiliki kebebasan dalam menyusun alur cerita. Penulis dapat memulai dari bagian manapun yang dianggap menarik tanpa harus mengikuti format baku 5W+1H

Mencher (2013) menjelaskan, penulisan feature news memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dibandingkan berita langsung. Beberapa teknik yang dapat diterapkan meliputi (Efendi et al., 2023):

1. Memulai dengan narasi yang kuat: Pembukaan yang menarik dapat langsung melibatkan pembaca dalam cerita.
2. Menyoroti sisi manusiawi: Feature news menampilkan aspek emosional atau pengalaman personal dari suatu peristiwa.
3. Wawancara mendalam: Menggali informasi dari narasumber yang relevan untuk memberikan sudut pandang yang lebih kaya.
4. Gaya bahasa beragam: Penggunaan deskripsi naratif, anekdot, atau dialog untuk memberikan dimensi lebih dalam pada cerita.
5. Memberikan informasi tambahan: Menghadirkan perspektif baru atau detail lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman pembaca.

Lead feature merupakan paragraf pembuka atau pengantar dalam sebuah artikel unggulan yang berperan penting dalam menarik perhatian pembaca serta memperkenalkan topik yang akan dibahas. Umumnya, lead feature disusun dengan gaya yang kreatif dan menarik untuk memikat minat pembaca serta memberikan gambaran umum mengenai isi artikel. Paragraf pembuka ini harus mampu merangkum inti artikel, menawarkan wawasan atau sudut pandang yang menarik, serta mendorong pembaca untuk terus melanjutkan membaca. Beberapa teknik yang sering digunakan dalam penulisan lead feature antara lain menyajikan cerita pendek, mengajukan pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu, menyampaikan fakta menarik, atau menyertakan kutipan relevan dari narasumber.

3. Penulisan Straight News

Straight news, jenis berita ini menyajikan kejadian terkini yang memiliki nilai penting dan menarik, tanpa mencantumkan opini penulis.

Straight news biasanya disusun menggunakan struktur piramida terbalik, di mana informasi utama disampaikan lebih dahulu, serta ditulis dengan gaya bahasa yang lugas dan jelas.

Berikut adalah teknik-teknik dalam penulisan *hard news* yang efektif menurut Effendi et al., (2023):

1. Judul singkat dan jelas: Mengandung inti berita agar langsung menarik perhatian.
2. Lead yang kuat: Kalimat pembuka harus informatif dan menjawab unsur 5W+1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana).
3. Bahasa yang lugas: Gunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, dan langsung ke inti berita.
4. Struktur piramida terbalik: Informasi paling penting ditempatkan di awal, sedangkan detail tambahan berada di bagian bawah.
5. Hindari ambiguitas dan emosi: Gunakan kata-kata yang netral dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.
6. Sertakan kutipan terpercaya: Menambah kredibilitas berita dengan pendapat dari sumber yang valid.
7. Fakta akurat dan terverifikasi: Semua informasi harus berdasarkan data yang telah diuji kebenarannya.
8. Objektif tanpa opini: Berita harus bersifat netral, tidak memihak, dan tidak mengandung pendapat pribadi.
9. Headline menarik: Judul harus mencerminkan isi berita dan mampu menarik perhatian pembaca.
10. Gunakan foto yang relevan: Gambar yang digunakan harus berkualitas, sesuai konteks berita, serta memenuhi hak cipta.

Dalam Suhandi (2020), Unsur-unsur dalam *straight news* mencakup 5W+1H, ditambah dengan *what next* yang menjelaskan perkembangan lebih lanjut dari berita tersebut yakni (Suhandi, 2020):

1. *Who* (Siapa): Mengidentifikasi pelaku utama, pendukung, serta pihak yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam berita kriminal, misalnya, posisi korban dan pelaku harus dijelaskan dengan jelas.
2. *What* (Apa): Menjelaskan apa yang terjadi, tindakan yang dilakukan oleh subjek, serta konteks peristiwa tersebut. Informasi ini menjadi inti dari berita dengan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.
3. *When* (Kapan): Menjelaskan waktu terjadinya peristiwa secara lengkap, termasuk tanggal, bulan, tahun, dan durasi kejadian. Informasi ini membantu pembaca memahami konteks waktu dari berita yang disampaikan.
4. *Where* (Di mana): Menguraikan lokasi kejadian secara spesifik, baik itu di tempat umum seperti pasar, ruang tertutup seperti kamar, atau gedung pemerintahan seperti DPR.
5. *Why* (Mengapa): Menjelaskan alasan atau penyebab terjadinya suatu peristiwa. Untuk menjaga keseimbangan berita, perlu menyajikan berbagai sudut pandang agar informasi tetap objektif dan profesional.
6. *How* (Bagaimana): Menguraikan kronologi kejadian secara runtut, mulai dari sebelum, saat, hingga setelah peristiwa terjadi.
7. *What Next* (Apa yang akan terjadi selanjutnya?): Unsur tambahan dalam perkembangan jurnalisme modern yang membahas dampak atau kemungkinan lanjutan dari suatu peristiwa, sering digunakan dalam media cetak dan elektronik.

4. Penulisan Artikel yang Sensitif Gender

Dalam meliput kasus kekerasan seksual, jurnalis sering kali terlalu fokus pada detail kejadian atau proses reka ulang. Pendekatan ini dapat menyebabkan korban mengalami kekerasan seksual untuk kedua kalinya oleh media. Selain itu, banyak jurnalis yang masih cenderung mengeksploitasi

perempuan melalui pemilihan diksi dalam penyusunan berita, yang dapat memperburuk stigma terhadap korban (Cintya et al., 2023)

Dalam buku “Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak” (Agam et al., 2017),menuliskan bahwa, seorang jurnalis yang hendak meliput kasus kekerasan seksual terhadap perempuan harus berpegang pada beberapa prinsip, seperti:

1. Memiliki perspektif yang berpihak pada korban.
2. Mengutamakan kondisi psikologis korban serta mendukung proses pemulihannya.
3. Melakukan advokasi untuk mendorong perubahan sosial agar korban kekerasan mendapatkan perlakuan yang lebih baik di masyarakat.
4. Mengedepankan penegakan hak asasi manusia guna melindungi dan membantu korban memperoleh keadilan.

Dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sesuai dengan UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, Bab 1 Pasal 3, disebutkan bahwa wartawan dilarang menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, atau mengandung sensasi berlebihan. Ketidak berpihakan terhadap perempuan dan anak dalam perspektif jurnalistik sering menjadi faktor utama dalam pemilihan diksi yang bias dan eksploitasi dalam pemberitaan. Pemilihan kata yang kurang sensitif kerap menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan seolah berada di bawah dominasi laki-laki. Bahkan, tanpa disadari, penggunaan diksi semacam ini dapat berujung pada pelecehan terhadap perempuan secara tidak langsung (Agam et al., 2017).

Dalam buku “Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak,” pemilihan diksi memegang peran penting dalam penulisan naskah berita, karena kata-kata yang digunakan membentuk kalimat, paragraf, hingga

keseluruhan berita. Keberpihakan atau bias dalam pemberitaan sangat dipengaruhi oleh pilihan serta penempatan diksi. Penggunaan kata yang tidak tepat dalam menggambarkan korban tidak hanya berdampak pada korban dan keluarganya, tetapi juga dapat melukai perasaan perempuan secara lebih luas (Agam et al., 2017). Oleh karena itu, meskipun diperlukan pemilihan diksi yang lebih sensitif, kata yang digunakan tetap harus baku dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berikut daftar diksi yang disarankan dalam penulisan pemberitaan yang sensitif gender yang tertera dalam buku “Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak”:

Tabel 1.2 Daftar Diksi yang Tepat

Kurang Tepat	Saran	Keterangan
Janda	Perempuan sudah bercerai, Perempuan ditinggal mati, <i>Single Parent</i> .	Janda merupakan bentuk nyata dari pelabelan masyarakat untuk perempuan yang telah bercerai berkonotasi negatif.
Menggarap, Menggauli, Bersenggama, Bersetubuh	Memperkosa	Kejahatan seksual bukanlah aksi heroik
Digagahi	Rudapaksa/Diperkosa	Kejahatan seksual bukan aksi membuktikan kegagahan
Perempuan cantik, molek, semok, montok,	Tidak disarankan menggunakan kata ini semua	Penulis yang menggunakan kata tersebut maka

langsing, aduhai, tubuh mulus		mempengaruhi pembaca untuk menggambarkan dan menjadikan tubuh sebagai objek pemberitaan
Indehoy	Hubungan seksual	Kata Indehoy merupakan kata gaul yang tidak ada padanannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia
Perempuan bayaran, Perek, PSK, Pelacur, Cabe-cabean, WTS	Perempuan yang dilacurkan	Kata tersebut terlalu kasar untuk digunakan di media massa
Perempuan telanjang, Bugil	Tanpa Busana	Kata tersebut berkonotasi kasar
Cacat	Orang dengan kebutuhan khusus, Orang dengan disabilitas, Orang dengan difabel	Kata cacat berkonotasi kasar untuk masyarakat dengan golongan marjinal.
Lesbi, Gay	Homo seksual, Pasangan sesama jenis	Kata lesbi dan gay adalah kata yang tidak memiliki tolak ukur kata dan mengandung prasangka

Penderita	Pengidap	Kata pengidap lebih santun ketimbang penderita
Digilir	Pemeriksaan bergantian	Kata digilir menggambarkan kepasrahan dan tidak menunjukkan empati pada korban
Anak haram, Anak hasil pemerkosaan	Anak	Kata tersebut menunjukkan keegoisan dan kemalangan atas apa yang telah dialami anak tersebut
Berbuat mesum	Memadu kasih, Melakukan asusila	Mesum merupakan kata yang tidak sopan untuk tulisan yang dibaca semua kalangan usia.
Berzina	Melakukan hubungan diluar nikah	
Nafsu seksual, Birahi	Hasrat seksual	Birahi adalah kata yang biasa digunakan untuk binatang
Mama Baru	Ibu tiri	Istilah mama baru sering media gunakan untuk memberitakan kekejaman ibu tiri

Kemaluan	Kelamin, Alat vital	Kata kemaluan memiliki konotasi yang negatif dan buruk
Hubungan gelap	Hubungan tak direstui	Istilah hubungan gelap tidak ada padanannya sehingga tidak mendidik masyarakat
Perawan, Cantik, Ganteng	Sebaiknya tidak perlu digunakan	Kata ini sungguh bias gender

Sumber: Agam et al., 2017

1.5.3. Media Digital dan Representasi Gender

Dengan berkembangnya digitalisasi, akses masyarakat terhadap media menjadi lebih mudah, cepat, praktis, dan terjangkau dalam memperoleh berbagai informasi atau berita. Hal ini mendorong media massa digital untuk bersaing dalam menyajikan berita terbaru. Namun, akibat persaingan tersebut, banyak media digital yang lebih berfokus pada penyajian berita sensasional demi meningkatkan rating atau jumlah klik, bahkan terkadang mengabaikan prinsip-prinsip jurnalistik (Zubaidi & Lestari, 2020). Adegas Ery Lukas mengatakan bahwa, pemberitaan yang disajikan oleh media umumnya lebih berfokus pada aspek teknis jurnalistik, sementara idealisme serta komitmen terhadap kebenaran dan keadilan seringkali terabaikan. Padahal, media tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk serta mempengaruhi persepsi masyarakat melalui pembingkaiannya dan sudut pandang yang dipilihnya (Adegas Ery Lukas S Ispandriarno, 2014).

Annisa & Budiman (2024) mengatakan bahwa media, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sering menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memahami berbagai peran sosial, budaya, dan politik, termasuk kedudukan perempuan dalam masyarakat. Sehingga, cara media merepresentasikan perempuan berpengaruh besar

terhadap persepsi publik mengenai peran dan nilai perempuan. Representasi gender adalah cara untuk menunjukkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang berkembang dalam lingkup sosial masyarakat, cara pandang masyarakat terhadap perbedaan ini dipengaruhi oleh proses sosial (Saraswati, 2016).

Masalahnya, media masih belum memberikan representasi yang seimbang terhadap perempuan. Sebagaimana yang dikatakan Mukhotib MD (dalam Adeg Ery Lukas S Ispandriarno, 2014), bahwa media massa dianggap sebagai alat yang berperan dalam mempertahankan ketidakadilan gender, yang tercermin dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, beban ganda, stereotip, serta kekerasan. Hal ini menyebabkan perempuan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Dalam pemberitaannya, perempuan sering kali digambarkan berdasarkan penampilan fisik, seperti wajah yang cantik dan tubuh yang ideal, serta kerap disalahkan karena mengenakan pakaian terbuka atau dianggap seksi (Bakhtiar et al., 2019).

Representasi gender dalam media digital sering kali menjadi perdebatan karena adanya bias, stereotip, serta ketimpangan dalam penggambaran perempuan dan laki-laki. Kajian yang dilakukan oleh Sunarto (2010) dan Mustain (2013) menunjukkan bahwa, baik media cetak maupun elektronik kerap menampilkan perempuan sebagai kelompok kelas dua, tertindas, dan sebagai objek seksual (Doko, 2019). Dalam berbagai iklan maupun berita, perempuan sering kali digambarkan secara stereotipikal, seperti hanya berperan di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta terbatas dalam pilihan profesi. Selain itu, perempuan juga kerap diposisikan sebagai objek seksual (*pornographizing*), menjadi pihak yang disalahkan (*blaming the victim*), bersikap pasif, serta diasosiasikan sebagai konsumen barang dan jasa maupun alat persuasi dalam pemasaran (Doko, 2019).

1.5.4. Referensi Karya

Table 1.3 Referensi Karya

Judul	Sinopsis	Pembuat	Analisis	Link
Konde.co	Konde.co adalah media yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas yang hadir secara bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris). Cakupan kerja Konde.co meliputi: penerbitan artikel di website, produksi video/ film, dan informasi/ pengetahuan publik.	Luviana Ariyati	Gaya penulisan pada Konde.co memiliki karakter yang kuat dalam mendukung advokasi isu-isu perempuan, gender, dan minoritas. Sebagai media yang berfokus pada perspektif perempuan dan minoritas, <i>Konde.co</i> cenderung menggunakan gaya penulisan yang mudah dipahami namun tetap berisi, bertujuan	https://www.konde.co/

			untuk menggerakkan dan menginspirasi pembaca dengan pesan- pesan kritis tentang kesetaraan dan keadilan sosial. Tulisan-tulisan di Konde.co sering kali bersifat naratif dan reflektif, dengan bahasa yang tegas tetapi tidak kaku, agar pesan-pesan advokasi bisa menjangkau audiens yang lebih luas	
Magdalene.co	Magdalene adalah media berfokus perempuan yang	Devi Asmarani	Gaya penulisan di Magdalene.co menonjolkan	https://magdalene.co/

	menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan menghibur. Magdalene.co menampung suara-suara kelompok feminis, pluralis dan progresif. Magdalene.co mempraktikkan jurnalisme yang inklusif, beragam dan berorientasi solusi, dan kami menyediakan ruang yang aman untuk menjadi diri kamu.		pendekatan yang inklusif, kritis, dan memberdayakan, dengan fokus utama pada isu feminisme, kesetaraan gender, dan pluralisme. Sebagai media yang menargetkan perempuan dan kelompok minoritas, gaya penulisannya cenderung santai, namun tetap berbobot, sering mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan perempuan dan kelompok	
--	---	--	--	--

			marginal di Indonesia. Magdalene tidak hanya menyajikan opini kritis, tetapi juga mendukung jurnalistik berbasis solusi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Meskipun artikel yang diterbitkan membahas isu-isu serius seperti politik, seksualitas, dan feminisme, mereka menghindari gaya penulisan yang akademis atau moralistik.	
--	--	--	--	--

			Sebaliknya, mereka lebih memilih gaya yang lugas dan sering kali menyisipkan humor dan pendekatan yang <i>relatable</i> bagi pembaca muda.	
Fimela.com	Fimela.com hadir untuk mendampingi perempuan Indonesia naik kelas lewat konten-konten inspiratif yang disajikan dengan berbagai cakupan yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Fimela.com ada untuk	Ben Subiakto dan Dian M Soedarjo	Fimela.com memiliki gaya penulisan yang ringan, modern, dan pembahasannya cenderung mengarah ke topik <i>lifestyle</i> . Artikel-artikelnya sering kali menggunakan bahasa yang komunikatif dan santai, sehingga	https://www.fimela.com/

	mendampingi wanita Indonesia menggali potensi terbaik mereka melalui ragam sajian konten pada gaya hidup, kecantikan, <i>fashion</i>, kesehatan, pergaulan, hiburan dan sejenisnya.		mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, terutama perempuan muda dan dewasa yang menjadi target audiens utama.	
--	--	--	--	--

